

## Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Ii Di Sdn 7 Sambik Bangkol Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun Pelajaran 2024/2025

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ronatul Aini STKIP Hamzar <a href="mailto:ronatulaini2@gmail.com">ronatulaini2@gmail.com</a>	ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 2 Agustus 2025 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</a>
Ana Mulyono STKIP Hamzar <a href="mailto:alviasuciana20@gmail.com">alviasuciana20@gmail.com</a>	
Rahun Jannah STKIP Hamzar <a href="mailto:rauhunj20@gmail.com">rauhunj20@gmail.com</a>	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### *Saran Penulisan Referensi*

Aini, R., Mulyono, A., & Jannah, B. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Ii Di Sdn 7 Sambik Bangkol Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun Pelajaran 2024/2025. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 61-67.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas II di SDN 7 Sambik Bangkol Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun Pelajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah Miles and Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa meliputi lima aspek seperti yang dijelaskan oleh Daniel Goleman diantaranya yaitu (1) peran guru dalam mengembangkan kesadaran diri dengan memberikan ruang kelas yang nyaman, pendekatan pada anak dengan berbicara langsung, bermain peran, dan memberikan pujian. (2) peran guru dalam mengembangkan pengendalian diri dengan memperbaiki komunikasi agar membangun hubungan yang positif, melakukan pembiasaan dengan cara-cara sederhana seperti menarik napas dalam-dalam, dan memberikan dukungan kepada siswa. (3) peran guru dalam mengembangkan motivasi dengan memberikan metode pembelajaran yang menarik, memberikan pujian, dan tidak menjatuhkan siswa yang mengalami kesulitan belajar. (4) peran guru dalam mengembangkan empati dengan mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai perasaan orang lain, dan siswa diminta untuk menceritakan pengalamannya. (5) peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial dengan melibatkan siswa untuk aktif bertanya, dan pembelajaran berkelompok. Adapun faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah orang tua, lingkungan dan diri sendiri.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Peran Guru, Sekolah Dasar

### Abstract

This study aims to describe the role of teachers in developing the emotional intelligence of grade II students at SDN 7 Sambik Bangkol, Gangga District, North Lombok Regency in the 2024/2025 academic year. The research method used in this research is descriptive qualitative using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis used is Miles and Huberman with the steps of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study explain that the role of teachers in developing students' emotional intelligence includes five aspects as described by Daniel Goleman including (1) the role of teachers in developing self-awareness by providing a comfortable classroom, approaching children by talking directly, playing roles, and giving praise. (2) the teacher's role in developing self-control by improving communication in order to build positive relationships, doing habituation in simple ways such as taking a deep breath, and providing support to students. (3) the teacher's role in developing motivation by providing interesting learning methods, giving praise, and not dropping students who have learning difficulties. (4) the teacher's role in developing empathy by inviting students to discuss the feelings of others, and students are asked to tell their experiences. (5) the teacher's role in developing social skills by involving students to actively ask questions, and group learning. The inhibiting factors in developing students' emotional intelligence are parents, environment and self.

**Keywords:** Emotional Intelligence, Teacher's Role, Elementary School

### A. Pendahuluan

Peran pendidikan dalam proses mendidik siswa tidak terlepas dari peran seorang guru. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, guru tidak hanya berperan menjadi pendidik, namun juga guru adalah pembimbing, pelatih, mendidik, mengajar, mengarahkan, penilai, serta evaluator bagi siswa. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membangun sumber daya manusia yang unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang diharapkan adalah mereka yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian yang baik, budi pekerti luhur, mandiri, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat (Fadillah, 2024:13).

Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada peran guru. Proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan optimal tanpa kehadiran seorang guru sebagai pendidik. Sebagai pengajar guru mempunyai tanggung jawab di lingkungan sekolah dalam menggantikan peran orang tua. Oleh sebab itu guru yang bertanggung jawab harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan perannya sekaligus berperan sebagai orang tua kedua bagi anak didik. (Mahmudah, 2022: 19).

Guru mempunyai tanggung jawab dan peran yang besar dalam mendidik dan mengajar siswanya. Bagi siswa guru ialah sosok figur yang menjadi panutan bagi siswa. Walaupun semua orang pasti melakukan kesalahan, menjadi sosok yang menghindari perilaku buruk dan menjadi sosok yang ideal merupakan harapan untuk guru. Menjadi guru bukan hanya sebagai menyampaikan materi pembelajaran di kelas, namun harus bisa memahami kondisi atau keadaan yang dihadapi siswanya. Itulah sebabnya dalam kegiatan pembelajaran peran guru amat penting, dan kualitas guru itu sendiri sangat berpengaruh. Dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional siswa. Siswa tidak akan mudah terganggu oleh lingkungan sekitarnya apabila mampu mengendalikan dirinya, sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa akan dapat lebih fokus (Armadani, 2024:56).

Kecerdasan emosional ialah suatu keterampilan individu dalam mengatur dan mengendalikan, memahami juga dalam mengekspresikan emosi dengan baik, serta mampu untuk mengerti dan mengidentifikasi perasaan orang lain dan diri sendiri. Kesuksesan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan sosial, sekolah, maupun kehidupan pribadi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional mereka. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah mengatasi masalah, mengelola stres, dan membangun hubungan yang positif dengan pihak lain (Doho, 2023:44). Menurut Daniel Goleman, terdapat lima indikator kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi seseorang dalam meraih kesuksesan yakni, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Armadani, 2024:56).

Penelitian tentang kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Lidya, Tahun 2024 membahas tentang “pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SD Inpres Barombong 2 Kota Makassar”, didapatkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia, karena semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Elia, Tahun 2020, yang membahas tentang “peran guru agama dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”, didapatkan bahwa di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, peran guru agama dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual siswa sangat berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik dalam kemampuan memotivasi diri, pengaturan diri, dapat mengelola emosi dengan baik, dan kemampuan berempati dengan teman sekitarnya. Siswa dibina atau dibimbing supaya mempunyai akhlak dan moral yang baik pada saat berada di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta memberikan siswa pembelajaran yang bersifat religius, seperti diajarkan siswa menghafal bacaan sholat, surat-surat pendek dan mengajarkan siswa berpakaian, serta membiasakan siswa untuk taat dalam beribadah, hal ini merupakan aspek kecerdasan spiritual.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN 7 Sambik Bangkol kelas II ditemukan bahwa peserta didik yang mampu mengontrol emosinya terbukti dengan selalu memperhatikan pembelajaran dengan tenang dan baik, mempunyai rasa empati pada teman terbukti dengan membantu teman dengan memberikan pinjaman polpen karena temannya lupa membawa polpen dan memberikan temannya untuk melihat buku paket karena temannya lupa membawa buku paket. Terdapat siswa yang dapat memotivasi dirinya sendiri dengan tetap fokus dan tidak bermain dikelas serta membantu teman yang sedang kesusahan. Walaupun masih ada siswa yang belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik dibuktikan dengan ada beberapa siswa yang sering berkelahi dengan temannya, namun setelah itu mereka saling meminta maaf satu sama lain.

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional ini yang peneliti lihat maupun dengar adalah di SDN 7 Sambik Bangkol sangat bagus, baik dalam bergaul, cara bicara dengan guru, siswa sama siswa itu sangat bagus karena guru tetap berperan, tetap mengingatkan siswa supaya mereka bisa mengontrol emosinya. Peneliti tertarik dengan meneliti peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa ini, karena didalam lingkungan keluarga siswa yang peneliti lihat orangnya kasar-kasar pada anaknya, namun hal tersebut tidak terpengaruh di sekolah, karena di sekolah mereka sangat dikontrol oleh guru-gurunya dalam pengembangan kecerdasan emosional, ketika mereka emosi dengan teman-temannya tidak ada kata-kata kasar seperti apa yang didapatkan di rumah.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membahas topik tentang kecerdasan emosional siswa karena penelitian ini mengkaji tentang peran guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran, serta diharapkan para siswa mampu menunjukkan kecerdasan emosionalnya. Adapun judul penelitian ini adalah “Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas II di SDN 7 Sambik Bangkol Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun Pelajaran 2024/2025”. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan apa saja faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas II di SDN 7 Sambik Bangkol.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan penelitian. (Nasution, 2023:34) khususnya di SDN 7 Sambik Bangkol. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci situasi, proses, dan interaksi yang terjadi di lapangan tanpa memanipulasi variabel yang ada. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sari, 2023:102). Observasi dilakukan secara langsung di SDN 7 Sambik Bangkol untuk melihat aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta kondisi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang sudah disiapkan kepada informan yaitu guru, kepala sekolah, dan siswa yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan berupa dokumen sekolah, foto, yang berkaitan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, (Harahap, 2020: 60) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, serta memilih data yang relevan dan bermakna dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul secara konsisten dan didukung oleh bukti-bukti yang didapat di lapangan secara faktual dan akurat. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu (Fiantika, 2022:180-184). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki peran dan perspektif yang berbeda. Sementara itu, triangulasi waktu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Dalam metode ini, peneliti mempertimbangkan aspek waktu karena dapat mempengaruhi hasil data yang diperoleh

### C. Hasil dan Pembahasan

#### **Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas II di SDN 7 Sambik Bangkol**

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang membentuk perkembangan anak hal ini dikarenakan kecerdasan tersebut dibutuhkan oleh siswa dalam membina diri menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan membahas dan menjelaskan mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, sebagai berikut :

##### 1. Peran Guru dalam Mengembangkan Kesadaran Diri Siswa

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, peneliti memperoleh informasi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan kesadaran diri siswa adalah dengan menciptakan ruang kelas yang nyaman dan mendukung perkembangan pribadi siswa. lingkungan kelas yang nyaman, aman, dan bebas dari tekanan akan membuat siswa merasa dihargai, lebih terbuka dan percaya diri. guru dapat mencapainya melalui berbagai pendekatan, seperti bermain peran, diskusi di kelas dan memberikan pujian. Ketika proses pembelajaran diawal pembelajaran guru selalu menanyakan perasaan mereka di hari itu ketika guru menjelaskan materi pembelajaran ataupun menyampaikan nasihat kepada siswa, maka siswa akan mendengarkan gurunya dengan baik, ketika mereka tidak paham akan apa yang dijelaskan oleh gurunya maka mereka langsung bertanya kepada gurunya, dengan hal ini jelas bahwa siswa sudah bisa memahami keterbatasan dirinya, gurunya pun sudah baik menumbuhkan kesadaran diri siswa dengan menjelaskan dan penyampaian materi dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut sejalan dengan teori Daniel Goleman dalam Agniarahmah (2023:9) menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menerima dan mengelola setiap potensi pada dirinya untuk pengembangan hidup dimasa depan. Kesadaran diri dapat dilihat ketika seseorang mengenali apa yang ia rasakan untuk membantunya dalam mengambil keputusan sendiri, memahami apa yang di rasakannya sehingga mampu menilai diri sesuai dengan kemampuan dan kepercayaan dirinya. Sejalan juga dengan yang dijelaskan oleh Pitaloka (2023:182) Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dalam diri dan menggunakannya dengan memadu pengembalian keputusan diri sendiri. Mengenali perasaan saat perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional.

Orang-orang yang mampu mengenali suasana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Seseorang yang bisa mengenali emosi diri sendiri, maka anak akan mampu mengetahui apa sebenarnya yang mereka rasakan, serta pesan apa yang hendak mereka kirimkan seperti, emosi yang dapat dirasakan contohnya marah, kecewa, sedih, senang, gembira, dan takut. Kesadaran diri yaitu kemampuan dimana seseorang mampu memahami dirinya sendiri, mampu mengintropeksi kelemahan, kekuatan, emosi, bagaimana kita dalam pandangan orang lain atau yang lainnya. Sehingga kesadaran diri sangat penting dalam diri seseorang agar bisa mengontrol dirinya sendiri. Ketika seseorang memiliki kemampuan kesadaran diri dalam dirinya, maka dapat dipastikan anak tersebut akan mampu menjalin dan memberikan respon secara positif dalam suatu keadaan, tidak hanya itu mereka juga akan mampu mengolah dan menempatkan emosi sesuai dengan kondisi disekitarnya (Emiliana, 2022:18-19).

##### 2. Peran Guru dalam Mengembangkan Pengendalian Diri Siswa

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, peneliti memperoleh informasi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan pengendalian diri siswa adalah guru menjadi teladan dalam mengendalikan emosi serta mengajarkan teknik sederhana agar siswa bisa tenang saat marah atau kecewa. Berdasarkan penjelasan diatas sejalan dengan pendapat Emiliana (2022:18) pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Seseorang yang dapat mengendalikan emosi atau menangani emosi sebagai respon terhadap kondisi lingkungan yang kurang menyenangkan dengan cara yang tepat dapat berperilaku sesuai dengan dirinya dan diterima oleh lingkungannya.

### 3. Peran Guru dalam Mengembangkan Motivasi Siswa

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, peneliti memperoleh informasi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan motivasi siswa adalah dengan memberikan pujian, dorongan, dan metode pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa tetap semangat dalam belajar meskipun menghadapi kesulitan. Berdasarkan penjelasan diatas sejalan dengan pendapat Sari (2024: 83) guru memiliki peran penting yang hanya bukan sekedar mengajar akan tetapi harus mampu memotivasi anak supaya keberhasilan dalam pembelajaran dapat tercapai. Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk dapat melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi sangat penting diberikan kepada siswa kelas II SD untuk membantu memberikan arahan yang tepat dalam meningkatkan potensi yang mereka miliki karena anak membutuhkan adanya pengalaman baru agar selalu terjadi proses modifikasi terhadap perilaku atau kegiatan yang dapat didukung oleh adanya motivasi yang baik (Emiliana, 2022:18).

### 4. Peran Guru dalam Mengembangkan Empati Siswa

Dari hasil melalui observasi dan wawancara, peneliti memperoleh informasi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan empati siswa adalah dengan cara mendorong siswa untuk saling berbagi cerita, memahami perasaan teman, dan menyelesaikan konflik secara bersama. Siswa yang mampu mengembangkan kemampuan dirinya dan teman-temannya yang lain terlihat ketika ada temannya yang lupa membawa buku paket diapun membantu temannya untuk melihat secara bersama-sama buku paket yang dimilikinya, dan ketika ada temannya yang kelihatan beda dari hari yang biasanya, kemudian dia mendekati sambil menanyakan kamu kenapa sambil memegang kepalanya, sehingga ia tahu bahwa temannya sakit setelah itu dia langsung memberitahu guru bahwa temannya sedang sakit. Hal ini sejalan dengan teori Daniel Goleman (Ramadhani : 2022:7) bahwa empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas sejalan dengan pendapat Lusiani (2025:726) empati adalah kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Empati merupakan hal yang dapat mencegah seseorang untuk bertindak kejam terhadap orang lain dan dengan adanya empati ini seseorang akan terdorong untuk memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana dirinya ingin diperlakukan baik juga. Seseorang yang mempunyai kemampuan empati dapat memposisikan diri pada posisi orang lain. Meskipun ini tidak mudah, tetapi sangat perlu jika seseorang ingin memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain. (Emiliana, 2022:18)

### 5. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, peneliti memperoleh informasi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa adalah guru melatih siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai orang lain melalui kegiatan seperti kerja kelompok dan diskusi kelas. Ketika mendapatkan tugas kelompok dari guru, maka siswa mengerjakan secara bersama-sama dan penuh tanggung jawab, sehingga peserta didik saling belajar bersama dalam kegiatan kelompok, selain kerja bersama, mereka juga belajar mengontrol diri dan orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Wahyuni (2024: 133) keterampilan sosial merupakan kebutuhan pokok bagi tiap orang sebagai bekal kemandiriannya yang bermanfaat dalam melangsungkan hidup di lingkungan sekitarnya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan bermasyarakat.

## **Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas II di SDN 7 Sambik Bangkol**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada informan bahwa ada 3 yang menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yakni:

### 1. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, masa depan seorang anak sangat ditentukan oleh bagaimana kedua orang tua mengajar, mendidik, dan membimbing sang anak (Rusli, 2022: 91). Budaya dan kualitas pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak. Kurangnya perhatian, motivasi dan orang tua terlalu sibuk tentunya sangat berpengaruh, karena ketika seorang anak mengalami masalah tentunya dia akan kesulitan dalam membina hubungan, sukar untuk berempati, tidak ada motivasi diri, bahkan bisa menjadi terlalu emosional sehingga bisa berefek terhadap perkembangan emosional anak (Sari, 2024: 75).

## 2. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang terdapat diluar dari anak, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan sangat berpengaruh dalam membantu anak-anak belajar mengatur perasaan. Akan tetapi, jika lingkungan tidak baik atau tidak nyaman, hal ini dapat menghambat anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional, seperti, jika ada teman yang suka mengejek atau membully, anak bisa merasa sedih, takut, atau marah, dan akhirnya tidak mau bermain atau berteman lagi. Selain itu, jika suasana di rumah atau sekolah sering ribut, ada pertengkaran, atau membuat anak merasa tidak aman, anak jadi sulit merasa tenang dan bahagia. Jika tidak ada orang dewasa yang membantu anak memahami perasaannya saat sedih, marah, atau kecewa anak akan tidak tahu harus berbuat apa. Oleh karena itu, lingkungan yang aman, tenang, dan penuh kasih sayang sangat penting agar anak bisa belajar mengenal, memahami, dan mengatur perasaannya dengan baik, dan dengan teman yang sebaya yang positif dengan hal ini akan membantu siswa dalam mengatur emosi dan berinteraksi dengan orang lain (Faudilah, 2024:16).

## 3. Diri Sendiri

Selain orang tua dan lingkungan, hal yang dapat menghambat kecerdasan emosional adalah diri sendiri. Pada dasarnya ada dua hal yang dapat mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional anak yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor ini, seperti malu, tidak dapat menyatakan emosi, terlalu emosional, tidak ada motivasi diri, dan kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti dari orang tua, pergaulan, ekonomi, lingkungan, sarana dan prasarana (Mukhlisa, 2024: 120) Selain orang tua dan lingkungan diri sendiri bisa menjadi penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini terjadi karena setiap anak mempunyai perbedaan dalam cara berpikir seperti anak yang pemalu dan kurang percaya diri, anak yang merasa dirinya tidak disukai, pengaruh teknologi, orang tua yang hanya mengandalkan sekolah sebagai tempat untuk belajar tanpa memberikan perhatian pada anak di rumah.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sudah dikembangkan dengan baik oleh guru disekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas bermain anak di sekolah, perilaku siswa, dan komunikasi siswa dengan orang lain baik itu dengan guru maupun teman-temannya. Adapun kecerdasan emosional siswa yang di kembangkan oleh guru meliputi lima aspek diantaranya yaitu peran guru dalam mengembangkan kesadaran diri siswa, peran guru dalam mengembangkan pengendalian diri siswa, peran guru dalam mengembangkan motivasi siswa, peran guru dalam mengembangkan empati siswa, peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dimana kelima aspek tersebut membutuhkan peran guru di sekolah untuk dapat terbentuk dalam diri siswa guna untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Peran guru dalam mengembangkan kesadaran diri dengan memberikan ruang kelas yang nyaman, pendekatan pada anak dengan berbicara langsung, bermain peran, dan memberikan pujian, peran guru dalam mengembangkan pengendalian diri dengan memperbaiki komunikasi agar membangun hubungan yang positif, melakukan pembiasaan dengan cara-cara sederhana seperti menarik napas dalam-dalam, dan memberikan dukungan kepada siswa, peran guru dalam mengembangkan motivasi dengan memberikan metode pembelajaran yang menarik, memberikan pujian, dan tidak menjatuhkan siswa yang mengalami kesulitan belajar, peran guru dalam mengembangkan empati dengan mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai perasaan orang lain, dan siswa diminta untuk menceritakan pengalamannya, peran guru dalam mengembangkan

keterampilan sosial dengan melibatkan siswa untuk aktif bertanya, dan pembelajaran berkelompok.

2. Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah orang tua yang terlalu sibuk tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa, lingkungan juga sangat berpengaruh dalam membantu anak-anak belajar mengatur perasaan. Akan tetapi, jika lingkungan tidak baik atau tidak nyaman, hal ini dapat menghambat anak dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, dan diri sendiri, yang terdiri dari faktor internal maupun eksternal, faktor internal merupakan yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, faktor ini, seperti malu, tidak dapat menyatakan emosi, terlalu emosional, tidak ada motivasi diri, dan kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti dari orang tua, pergaulan, ekonomi, lingkungan, sarana dan prasarana.

## E. Referensi

- Ariska, A. (2021). *Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Agniarahmah, A., Cici Y., dan Hayu S. (2023). *Keefektifan Media Ular Tangga dalam Meningkatkan Self Awareness*. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia. Vol 8, No 1.
- Armadani, A. dan Yudhi Arifani. (2024). *Peran Guru dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Cerdas Proklamator. Vol 12, No 1.
- Doho, Y.D.B. (2023). *Kecerdasan Emosional (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Emiliana., ((2022). *Kecerdasan Emosional Menurut Goleman dalam Perspektif Kurikulum 2013 PAUD*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 1, No 2.
- Fadillah, A. N. (2024). *Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak*. Jurnal pendidikan dan riset. Vo 2, No 1.
- Faudillah, A. N. Khodijah., (2024). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak*. Jurnal Pendidikan dan Riset. Vol 2 No 1.
- Fiantika, F. R. dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Lusiani, S. 2025. *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Empati pada Siswa Sekolah Dasar Dengan Metode Role Playing*. Jurnal Of Innovation In Teaching and Instructional Media. Vol 5, No 2.
- Mahmudah, A. (2022). *Peranan Guru dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu.
- Mukhlisa, P. (2024). *Kecerdasan Emosional/Emosional Intelligence (EQ)*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora. Vol 2, No 1.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harga Creative.
- Pitaloka, I. Dkk. (2023.) *Analisis Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 2 Teluk Jambe Timur*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 4, No 2.
- Ramadhani, D. Y. (2022). *Monograf Kecerdasan Emosional Dan Resiliensi Mahasiswa*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Rusli, N. F. K. Dan Mirawati. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 1, No 1.
- Sari, A. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: CV. Angkasa Pelangi.
- Sari, D. I., Dan Ratri Muria. 2024. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Emosional Intelligence Anak Usia 3-4 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 07, No 02.
- Wahyuni, S. Dkk. (2024). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Permainan Di SD Cendekia Islamic School*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 12, No 1.